

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan peserta didik dengan berbagai problema atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Pendidikan juga diartikan sebagai hasil, dimana pendidikan itu merupakan wahana untuk membawa peserta didik mencapai tingkat perkembangan optimal sesuai dengan potensi pribadinya sehingga menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Pendidikan sebagai proses dan sebagai hasil dalam pelaksanaannya sangat memerlukan adanya pengkajian yang mendalam dan komprehensif agar proses untuk mencapai hasil yang dicapai dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai manusia mulia.

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dibidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya yang siap bekerja.

SMK bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai keterampilan profesional untuk memasuki lapangan kerja sekaligus memberikan

bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan Spektrum Sekolah Menengah Kejuruan (2008), SMK memiliki tujuan untuk : (1) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya, (2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, (3) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri, maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (4) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.

Hal tersebut mendasari bahwa setelah lulus dari SMK, siswa harus terampil dan berkompetensi dalam keahlian tertentu. Keahlian yang bukan hanya dalam segi kajian (teori), akan tetapi juga dalam kemampuan praktek yang menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran yang diajarkan. Setiap siswa harus dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu sangat dibutuhkan kecocokan dalam penerapan model pembelajaran dalam suatu mata pelajaran yang memperhatikan mutu belajar dan proses belajar sehingga akan sangat menentukan hasil belajar yang sesuai dalam segi teori maupun praktek. Model pembelajaran dalam setiap pelajaran harus diperhatikan sehingga sikap aktif, kreatif, dan inovatif terwujud.

Peningkatan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik dan berdaya guna yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang baik sehingga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran di sekolah.

Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Suryabrata (1983:26) mengemukakan bahwa : Hasil belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa, meliputi : minat, bakat, kreatifitas, motivasi berprestasi, Kecerdasan, dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidik, buku-buku, media, metode belajar dan sebagainya.

Pada dasarnya, berhasil tidaknya seorang siswa meraih prestasi belajarnya tergantung dari beberapa hal atau beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Miller (1970 : 136) bahwa keefektifan perilaku belajar seseorang anak dipengaruhi oleh beberapa hal atau faktor, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi, faktor jasmaniah dan psikologis (inteligensi,

perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan), sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar individu yang sedang belajar meliputi, faktor keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga dan suasana rumah), faktor sekolah (kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah dan prasarana sekolah), dan faktor lingkungan (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Oleh sebab itu diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan yang baik dan yang berimbang terhadap hasil belajar siswa. Sehingga perolehan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan keterampilan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada kenyataannya, siswa kesulitan memperoleh apa yang seharusnya mereka dapatkan baik dalam segi kajian maupun pengaplikasian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar mata pelajaran Menggunakan Alat Ukur SMK Swasta Teladan Sei Rampah tahun ajaran 2016/2017, hanya 35% atau hanya 14 siswa dari 40 siswa yang dapat dikategorikan, lulus dengan standart ketuntasan minimal 75,00 dan 26 siswa dari 40 siswa dikategorikan tidak lulus dengan persentase 65%. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik minat siswa sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi pasif dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan didalam kelas.

Selama dilaksanakan observasi disekolah, diperoleh hasil wawancara kepada guru. Rendahnya hasil belajar siswa di SMK Swasta Teladan Sei Rampah disebabkan beberapa faktor, antara lain sistem pembelajaran yang diterapkan

didominasi metode pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru (*teacher centered*), selain dari itu kurangnya minat belajar siswa, dilihat dari saat proses belajar mengajar siswa kurang bergairah dan jenuh ketika mengikuti pelajaran, dan kerja sama diantara siswa juga terbilang sangat rendah jadi ada siswa yang sangat mengerti, ada yang sedikit mengerti, dan ada yang tidak mengerti sama sekali tentang menggunakan alat ukur.

Sehubungan dengan masalah di atas, maka seorang guru dituntut untuk memiliki sejumlah kemampuan. Salah satunya ialah menciptakan suasana belajar yang kondusif, misalnya dengan jalan memilih model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu rencana penting yang harus dipersiapkan untuk mengatasi masalah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*.

Penggunaan model tersebut diharapkan memberikan sentuhan-sentuhan baru yang dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan siswa terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran, serta ikut bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* merupakan suatu teknik pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mekanisme tukar menukar anggota kelompok. Dimana, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran dan mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada kelompok lain, sehingga dapat menghidupkan suasana kelas,

memberdayakan siswa, berfokus pada siswa, dan menciptakan kelas yang produktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif *JIGSAW* lebih berfokus kerjasama, dan saling ketergantungan antara siswa. Arosan (Isjoni, 2009 : 79)” menyatakan bahwa para siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, masing-masing anggota kelompok diberi tugas untuk mengerjakan atau bagian-bagian dari materi untuk dikoreksi dan ditinjau ulang.

Dari penelitian sebelumnya berdasarkan penelitian yang relevan dilakukan oleh Achmad Saefulloh dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tgb B Smk Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016*” bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat memperbaiki pembelajaran Mekanika Teknik pada siswa kelas X TGB B SMK Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2015/2016. Sehubungan dengan penelitian tersebut dapat menjadi referensi peneliti dalam menentukan model pembelajaran.

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW* pada mata pelajaran alat ukur, karena mata pelajaran alat ukur adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang konsep – konsep yang mendasar, dan juga merupakan pelajaran yang sangat berperan penting dalam proses pemesinan.

Beberapa hal lain yang menyebabkan model *JIGSAW* perlu diterapkan sebagai model pembelajaran yaitu untuk mengajarkan siswa menjadi percaya pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mengungkapkan ide, bekerja sama dengan orang lain, dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Koopratif Tipe Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Alat Ukur Pada Kelas X Teknik Sepeda Motor Di SMK Swasta Teladan Sei Rampah T.A 2017/2018”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah diantaranya :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran alat ukur masih rendah.
2. Siswa masih belajar secara pasif dan informasi yang diterima kebanyakan dari guru.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi, sehingga bersifat monoton.
4. Siswa kurang merespon materi pembelajaran menggunakan peralatan pembanding atau alat ukur dasar pada saat proses pembelajaran.

5. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran alat ukur,
6. Masih kurangnya kerjasama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *JIGSAW*. Kompetensi dasar menggunakan peralatan pembanding dan pengukuran dasar jangka sorong dan micrometer. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor Di SMK Swasta Teladan Sei Rampah T.A 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran alat ukur pada kompetensi dasar menggunakan peralatan pembanding dan pengukuran dasar pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor Di SMK Swasta Teladan Sei Rampah T.A 2017/2018?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mata pelajaran alat ukur pada kompetensi dasar menggunakan peralatan pembanding dan pengukuran dasar pada siswa kelas X Teknik Sepeda Motor Di SMK Swasta Teladan Sei Rampah T.A 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1. Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya model pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Menambah motivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa menggunakan alat ukur.

3. Bagi Sekolah

Lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang pelaksanaan model pembelajaran *koopratif tife jigsaw* untuk memenuhi sejauh mana model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar mengenai pekerjaan dasar teknik Teknik Sepeda Motor pokok bahasan Alat ukur.